

BAB III

METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Secara umum riset berarti “mencari informasi tentang sesuatu” atau juga bisa diartikan sebagai sebuah usaha untuk menemukan sesuatu. Dalam ilmu, riset merupakan proses penyelidikan secara hati-hati, sistematis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan cermat guna menetapkan suatu keputusan tepat.

Manfaat riset di dunia komunikasi begitu banyak, namun tujuan utamanya ialah sebagai syarat untuk menciptakan suatu komunikasi yang efektif. Demi mencapai komunikasi yang efektif, dibutuhkan berbagai elemen seperti komunikator, pesan, saluran komunikasi, komunikan, efek, *feedback*, bahkan gangguan. Namun untuk mengetahui hal-hal tersebut, kita perlu melakukan riset, agar yang tersampaikan dan yang menerima pesan dapat melakukannya dengan tepat dan lancar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif karena peneliti ingin melihat seperti apa strategi *media relations* yang dilakukan oleh praktisi dari Perhumas BPC Bandung. Meski menggunakan penelitian deskriptif, peneliti mengambil data dengan menggunakan data kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas,

karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Metode deskriptif amat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Di sinilah perbedaan esensial antara metode deskriptif dengan antara metode deskriptif dengan metode-metode lain. Metode deskriptif mencari teori, bukan menguji teori (Rakhmat, 2012:25).

Ciri lain dari metode ini ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat dengan *setting* alamiah. Peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel. Peneliti deskriptif tidak jarang menghasilkan penelitian yang *insight stimulating* karena penelitiannya terus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Dengan begitu, penelitian deskriptif bukan hanya menjabarkan, tetapi juga memadukan. Berangkat dari penelitian inilah penelitian korelasional dan eksperimental dapat dilakukan dengan lebih baik.

3.2 Objek, Wilayah Penelitian dan Sumber Data

3.2.1 Objek

Berdirinya Perhumas berawal ketika salah satu seorang praktisi humas, Marah Joenoes, menghadiri “*World Public Relations Congress*” ke-6 yang

diselenggarakan di Jenewa. Almarhum Marah Joenoes sangat bersemangat untuk mewujudkan cita-citanya dan terlibat aktif dalam berbagai diskusi persiapan pendirian sebuah forum profesi kehumasan. Pertemuan pertama diadakan di gedung Wisma Internasional Pertamina (kini Gedung Persatuan Purnawirawan Angkatan Bersenjata RI – Pepabri) di jalan Diponegoro No. 53, Jakarta yang dihadiri oleh para praktisi kehumasan dari berbagai instansi pemerintah baik sipil maupun militer, Badan Usaha Milik Negara, swasta maupun konsultan.

Mereka langsung menyetujui pendirian Organisasi Nasional dan menunjuk tiga orang yaitu Marah Joenoes, Tommy Graciano dan Wisaksono Nuradi untuk mengusulkan nama organisasi dan merancang anggaran dasarnya. Didorong kebutuhan akan sebuah forum profesi kehumasan untuk bertukar pengalaman demi peningkatan kualitas praktek kehumasan di Indonesia, maka sejak itu disepakati pendirian Perhumas.

Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia – Perhumas adalah organisasi profesi para praktisi Humas dan Komunikasi Indonesia yang didirikan pada tanggal 15 Desember 1972. Perhumas secara resmi telah tercatat di Depdagri sebagai organisasi nasional kehumasan di Indonesia dan pada *International Public Relation Association* IPRA yang berkedudukan di London. PERHUMAS bertujuan meningkatkan keterampilan profesional, memperluas dan memperdalam pengetahuan, meningkatkan kontak dan pertukaran pengalaman antara anggota serta berhubungan dengan organisasi serumpun di dalam dan luar negeri, Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi anggota, seperti penerbitan bulletin, buku dan jurnal, berbekal pengalaman – pengalaman

dari momen – momen bersejarah yang telah dilalui selama kurun waktu 34 tahun ini, PERHUMAS ikut membidani kelahiran *Federation Of ASEAN Public Relations Organization* (FAPRO) pada 17 Desember 1977 di Kuala Lumpur. Penyelenggara ASEAN Public Relations Congress di Jakarta pada Tahun 1981, dan terakhir diterimanya Perhumas dalam *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) pada tahun 2002 perayaan Tri Dasawarsa Perhumas 2002, Musyawarah Nasional 2004 hingga Konvensi Nasional Humas Indonesia 2006 yang sedang kita laksanakan ini.

Perhumas tidak cukup berpuas diri akan apa yang telah diperolehnya selama ini. Praktisi profesi kehumasan harus memiliki tanggung jawab bersama untuk terus mengeksistensikan fungsi dan peran organisasi PERHUMAS dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kehumasan di Indonesia.

— Badan Pengurus Pusat berkedudukan di Jakarta dengan cabang-cabang yang tersebar hampir di seluruh Indonesia.

3.2.2 Visi dan Misi Perhumas

Mengembangkan kompetensi para profesional humas (*Public Relations*) di Indonesia untuk mendukung pengembangan citra positif dan reputasi Institusi dan bangsa Indonesia.

3.2.3 Tujuan Perhumas Indonesia

1. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan para profesional Hubungan Masyarakat di Indonesia.

2. Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai Hubungan Masyarakat
3. Meningkatkan komunikasi dan pertukaran informasi dan pengalaman diantara para anggotanya.
4. Menyelenggarakan hubungan dengan organisasi-organisasi yang serumpun dengan bidang Hubungan Masyarakat

3.2.4 Wilayah Penelitian

1. Tempat Penelitian : Hotel Horison Bandung, Kantor Pikiran Rakyat dan PT.KAI
2. Waktu Penelitian : Maret 2014 – Januari 2015
3. Fokus Penelitian : Meneliti strategi-strategi menjalin hubungan dengan media yang dilakukan oleh profesional PR dari perhumas BPC Bandung.
4. Tahapan :
 - a. Memilih Permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.
 - b. Membuat rencana penelitian
 - c. Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam menganalisis topik yang akan diteliti
 - d. Penarikan kesimpulan
 - e. Melakukan laporan penelitian

3.2.5 Sumber Data

Patton (2002) seperti yang dikutip oleh Dr.J.Raco dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” (2010:108) menyajikan tiga jenis sumber data yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini:

1. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.
2. Sumber data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi personal, dan lain-lain,
3. Dokumen berupa material yang tersimpan. Dokumen juga dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer yang dimaksud meliputi data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada
 - a. Ibu Sri Nilawati, *Public Relations and Promotion Manager* Hotel Horison Bandung, yang merupakan penasihat dari Perhumas BPC.
 - b. Bapak Refa Riana, wartawan dan menjabat sebagai PR dari Perhumas BPC Bandung.
 - c. Ibu Sovi Yanita, *Public Relations* PT.KAI yang merupakan salah satu anggota dari Perhumasa BPC.
2. Data sekunder yang digunakan dari penelitian ini diperoleh dari Ibu Dr. Hj. Ani Yuningsih Dra., M.Si., yang merupakan penasihat dari Perhumas BPC Bandung

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara. Peneliti dalam penelitiannya menggunakan dua jenis wawancara, yaitu, wawancara semistuktur (*Semistructured Interview*) dan wawancara mendalam (*Depth Interview*). Wawancara semistuktur dilakukan karena peneliti telah menyiapkan *draft* pertanyaan, namun, dalam praktiknya, peneliti diperbolehkan untuk mempertanyakan hal bebas yang masih terkait dengan permasalahan. Sedangkan untuk wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara tatap muka lebih dari dua kali dengan frekuensi yang cukup tinggi dan secara intensif.
2. Observasi. Observasi dilakukan peneliti untuk melengkapi data yang sudah ada dalam wawancara guna memperkuat argumen yang diberikan saat wawancara terjadi. Observasi juga dilakukan guna menghindari jawaban tidak jujur dari responden. Peneliti mempraktikkan observasi tak berstruktur di mana peneliti tidak melaporkan peristiwa sepenuhnya.
3. Studi Kepustakaan. Studi Kepustakaan ialah mencari data-data dan juga informasi tambahan dengan cara menelaah teori-teori yang menunjang penelitian dari buku-buku, portal berita *online* lain, artikel serta sumber-sumber lainnya.

4. Penelusuran Internet

Kemajuan teknologi informasi membawa perubahan mendasar dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan. Salah satu dari teknologi tersebut adalah internet, yang merupakan sumber informasi yang tidak terbatas dan dapat diakses kapan dan dimana pun selama 24 jam. Sedangkan sumber-sumber tercetak mempunyai keterbatasan akses yaitu tempat dan waktu serta kebaruan dari koleksi tersebut

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan teknik Komparatif Konstan yang tahapan analisisnya dijelaskan sebagai berikut (Kriyantono, 2006:198):

- a. Menempatkan kejadian (data) ke dalam kategori.
Peneliti membagi beberapa data yang telah didapatkan dari lapangan ke dalam kategori-kategori tertentu, agar memudahkan peneliti untuk mereduksi data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi di lapangan.
- b. Memperluas kategori sehingga didapat kategori yang murni dan tidak tumpang tindih.
Kemudian peneliti menggali lagi kategori tertentu agar tidak terjadi ketidaksesuaian data.
- c. Mencari hubungan antarkategori
Langkah selanjutnya, peneliti mencari adanya keterkaitan dari hasil data yang berupa wawancara dan juga observasi langsung di lapangan.
- d. Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoretis yang koheren.
Kemudian peneliti membuat gambar model dari hasil data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi